

ABDURRAHMAN THOYYIB

MENYELAMI
SAMUDRA
KALIMAT
TAUHHID

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
MUQADDIMAH	2
KEWAJIBAN MEMPELAJARI KALIMAT TAUHID	22
KEDUDUKAN KALIMAT TAUHID	26
KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID DALAM AL-QURAN	28
KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID DALAM HADITS	38
MAKNA YANG BENAR DARI KALIMAT TAUHID	45
PENAFSIRAN YANG SALAH TERHADAP KALIMAT TAUHID	50
A. Tidak Ada Tuhan/Pencipta Selain Allah	50
B. Tidak ada sesembahan di alam semesta kecuali Allah	61
C. Tidak ada hakim/ yang membuat hukum kecuali Allah	64
RUKUN KALIMAT TAUHID	67
SYARAT-SYARAT KALIMAT TAUHID	70
Penjelasan Syarat-Syarat	72
PEMBATAL-PEMBATAL KALIMAT TAUHID	82
DAFTAR PUSTAKA	91

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.
(QS. Ali Imran : 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa' : 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab : 70-71)

﴿أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أصدقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلِّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلِّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلِّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Quran) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.¹

Amma ba'du,

Dakwah Tauhid (menyeru umat untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan kesyirikan) merupakan prioritas dan intisari dakwah para Nabi dan para Rasul, sejak Rasul pertama yaitu Nabi Nuh ﷺ hingga Rasul terakhir yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (sesembahan selain Allah) itu". (QS. An-Nahl :36)

¹ Inilah yg dinamakan Khutbah Hajah yg selalu Rasul ﷺ sampaikan di pembukaan khutbah dan ceramah beliau. Lihat risalah *Khutbah Al-Hajjah* oleh Syaikh Al-Albani.

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنِّي

أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada sesembahan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (QS. Al-A'raf : 59)

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf : 108)

Imam Ibnu Katsir rahimahullahu berkata tentang ayat diatas: Allah ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ yang diutus kepada jin dan manusia seraya memerintahkannya untuk menjelaskan kepada manusia bahwa inilah jalan beliau dan sunnah beliau. Yaitu berdakwah kepada kalimat syahadat Laa Ilaha Illallah (tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah) tidak ada sekutu bagi-Nya. Beliau menyeru ke jalan Allah diatas ilmu, keyakinan dan

keterangan. Beliau dan para pengikut beliau berdakwah kepada apa yang didakwahkan oleh Rasul ﷺ diatas ilmu, keyakinan, dan keterangan secara akal maupun syariat.²

Inilah yang diikuti dan dijalankan oleh Dakwah Salafiyah, Al-Firqah An-Najiyah, Ath-Thaifah Al-Manshurah, Ahlussunnah wal Jamaah. Dan ini juga yang merupakan salah satu manhaj serta ciri khas dakwah mereka yang membedakannya dengan dakwah ahli bid'ah. Dakwah Salafiyah, Al-Firqah An-Najiyah, Ath-Thaifah Al-Manshurah, Ahlussunnah wal Jamaah senantiasa memprioritaskan dakwah kepada tauhid uluhiyah dimanapun dan kapan pun mereka berada. Dan inilah ucapan para ulama-ulama dakwah salafiyah tentang prioritas dakwah tauhid ini:

1. Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu berkata di dalam kitab Tauhid: Bab "Dakwah kepada Syahadat Laa Ilaha Illallahu" kemudian beliau membawakan hadits Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang wasiat Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal ؓ untuk mendahulukan dakwah kepada kalimat tauhid di negeri Yaman. Dan di masaail (kesimpulan/faidah) bab itu beliau mengatakan:
 - Point ketujuh: Tauhid adalah kewajiban pertama.

² *Tafsir Ibnu Katsir 2/644.*

- Point kedelapan: Pembahasan tentang tauhid harus didahulukan sebelum yang lainnya meskipun pembahasan tentang shalat.
 - Point kedua belas: Memulai dengan yang paling utama (tauhid) kemudian yang utama.
2. Syaikh Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumullahu berkata: Barangsiapa yang ingin berdakwah maka hendaknya dia mulai dengan dakwah kepada tauhid yang merupakan makna dari syahadat Laa Ilaha Illallahu. Hal ini dikarenakan tidak akan sah amal ibadah tanpa tauhid dan karena dia adalah pondasi bagi amal-amal tersebut.³
 3. Syaikh Abdul Aziz bin Baz Rahimahullahu berkata: Wajib bagi para dai untuk menjelaskan kepada manusia apa yang telah disampaikan oleh para Rasul dari menyeru kepada jalan yang lurus yaitu Islam yang merupakan agama Allah yang haq...Dan yang paling utama adalah berdakwah kepada aqidah yang benar, untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah serta mentauhidkan-Nya dalam ibadah.⁴
 4. Syaikh Al-Albani rahimahullahu berkata dalam risalah "*At-Tauhid Awwalan Ya Du'aat Al-Islam*" (Tauhid yang pertama, wahai dai-dai Islam): Tidak

³ *Taisir Al-Aziz Al-Hamid* hal.89.

⁴ *Ad-Dakwah Ilallah* hal.40-41.

diragukan lagi bahwa keadaan orang-orang Arab di zaman Jahiliyah itu serupa dengan keadaan kebanyakan dari kelompok-kelompok kaum muslimin saat ini. Oleh karena itu, kita katakan: Solusi bagi umat Islam sekarang ini sama dengan solusi di zaman Nabi ﷺ dan obatnya juga sama, yaitu apa yang dilakukan/didakwahkan oleh Nabi ﷺ. Maka wajib bagi semua dai kaum muslimin saat ini, untuk meluruskan kesalahpahaman tentang makna *Laa Ilaha Illallahu*.⁵

5. Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullahu berkata ketika menjelaskan tentang manhaj Al-Firqah An-Najiyah: Al-Firqah An-Najiyah mengutamakan tauhid yaitu mengesakan Allah dalam ibadah, yang itu merupakan pondasi bagi tegaknya daulah islamiyah yang benar. Dan harus menyingkirkan kesyirikan dengan segala bentuknya yang tersebar dikebanyakan negeri-negeri Islam. Hal ini merupakan konsekuensi tauhid. Tidak mungkin ada pertolongan bagi kelompok Islam manapun yang meremehkan masalah tauhid dan tidak memerangi kesyirikan dengan segala bentuknya. Dan ini semua dalam rangka mengikuti jejak para rasul dan rasul kita ﷺ

.⁶

⁵ *At-Tauhid Awwalan* hal.7-8.

⁶ *Minhaj Al-Firqah An-Najiyah* hal.7

Beliau juga berkata ketika menjelaskan tentang faidah ayat 108 dari surat yusuf di atas: (Ayat tersebut) memerintahkan untuk berdakwah kepada Tauhidullah (mengesakan Allah dalam ibadah) serta mendahulukannya (mengutamakan, memprioritaskan, mementingkannya) dari dakwah yang lainnya.⁷ Beliau juga berkata: Sesungguhnya sikap ulama (ulama yang benar atau ulama su'/sesat) dalam mendakwahkan tauhid dan memerangi kesyirikan ada beberapa golongan:

- 1) Mereka paham tauhid, urgensinya dan macam-macamnya. Dan mereka juga memahami tentang kesyirikan serta jenis-jenisnya dan mereka pun menjalankan tugas mereka sebagai ulama dengan menjelaskan kepada manusia apa itu tauhid dan apa itu syirik.⁸
- 2) Mereka yang meremehkan dakwah kepada tauhid yang merupakan pondasi Islam. Mereka lebih mengutamakan dakwah kepada shalat, hukum dan jihad tanpa meluruskan aqidah kaum muslimin terlebih dahulu.
- 3) Mereka yang meninggalkan dakwah tauhid dan tidak memerangi kesyirikan karena takut

⁷ *Kaifa Nafhamu Al-Quran* hal.172.

⁸ **(Inilah ulama yang benar yang merupakan pewaris para Nabi.** Adapun 3 golongan yang berikutnya maka itulah ulama su').

dicela manusia atau takut akan kedudukan mereka hingga mereka pun menyembunyikan ilmu yang Allah perintahkan mereka untuk menyampaikannya.

- 4) Mereka yang memerangi dakwah tauhid.⁹
6. Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr rahimahullahu berkata: Wajib bagi para dai untuk memulai dengan yang paling penting sebagaimana para Nabi memulai dakwah mereka dengan aqidah dan tauhid. Orang yang memperbaiki permasalahan dari yang tidak berkaitan dengan pondasinya maka seolah-olah dia ingin untuk mengobati orang yang sudah mati atau dia membangun atap sebelum meletakkan pondasinya.¹⁰
7. Syaikh Shalih bin Fauzan hafidzahullahu berkata: Wajib bagi para dai untuk memulai (dalam berdakwah) dengan hal-hal yang penting. Maka dia mulai dengan perbaikan aqidah, karena itu adalah pondasi bagi semua amal ibadah...Demikian pula dakwah Nabi kita Muhammad ﷺ selama 13 tahun di kota Makkah sebelum berhijrah menyeru mereka untuk bertauhid dan melarang mereka dari kesyirikan, sebelum beliau menyeru mereka kepada shalat, zakat, puasa dan haji. **Ini**

⁹ *Minhaj Al-Firqah An-Najiyah* hal.38-40.

¹⁰ *Min Ma'aalim Al-Manhaj An-Nabawi fi Ad-Dakwah Ilallah* hal.12.

menunjukkan bahwa manhaj para Nabi di dalam berdakwah itu satu manhaj, yaitu memulai dengan dakwah kepada tauhid dan melarang dari kesyirikan, kemudian baru menyeru kepada hukum-hukum syariat yang lain. Ini dilakukan meski di tengah masyarakat yang sudah muslim, dikarenakan masih banyak kesyirikan ditengah-tengah mereka dan di negeri mereka. Hal ini disebabkan banyaknya para dukun/paranormal, dajjal/pendusta yang menyeru kepada kerusakan aqidah. Di masyarakat kita sekarang -sebagaimana yang kalian ketahui- banyak sekali fenomena-fenomena syirik besar semisal penyembahan kepada kuburan keramat di tengah negeri-negeri kaum muslimin, namun hanya sedikit yang mengingkarinya dari para dai yang banyak jumlahnya. Dan ini menunjukkan akan kerusakan manhajnya di dalam berdakwah.¹¹

8. Syaikh Abdul Malik Ramadhani hafidzahullahu berkata: Sesungguhnya memperbaiki tauhid itu seperti memperbaiki hati dalam jasad...Oleh karena itu, semua dakwah yang tidak ditegakkan diatas pondasi ini dan tidak memprioritaskan kepada tauhid serta tidak memulainya dari tauhid

¹¹ *Muhadharaat fi Al-Aqidah wa Ad-Dakwah* 1/126-127.

maka dia akan menyimpang sesuai dengan kadar jauhnya dia dari prinsip yang satu ini. Seperti para dai yang menghabiskan usianya untuk memperbaiki masalah muamalah (jual beli atau tentang riba) diantara manusia, sedangkan muamalah mereka dengan Allah (aqidah) jauh dari manhaj salafush shalih.¹²

9. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad hafidzahumallahu berkata: Diantara keistimewaan tauhid adalah dia merupakan kewajiban pertama atas setiap mukallaf....Dan yang pertama kali didakwahkan kepada manusia adalah tauhid. Dan dalil tentang ini banyak sekali. Diantaranya sabda Rasul ﷺ:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan diantara dalilnya dari hadits adalah sabda Rasul ﷺ kepada Muadz bin Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: *Sesungguhnya engkau akan mendatangi ahli kitab maka jadikan dakwahmu pertama kali adalah engkau menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)*

¹² Sittu Ad-Durar 17.

10. Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili hafidzahullahu di liqa' maftuh (soal jawab) daurah aqidah dan manhaj di Kota Batu (Jawa Timur) 2018 berkata: Adapun perkataan bahwa dakwah tidak harus dimulai dengan tauhid, maka pada hakikatnya ini adalah kesalahan besar. Barangsiapa yang mati tidak diatas tauhid maka tidak ada manfaatnya ketaatannya...Tidak ada orang yang lebih baik akhlaknya dan lebih lembut tutur katanya dibandingkan dengan Nabi Muhammad ﷺ. Padahal bisa saja Nabi ﷺ memulai dakwahnya kepada orang-orang Quraisy dengan apa yang mereka sukai yaitu tentang akhlak yang baik dan yang lainnya agar mereka tertarik, kemudian baru didakwahi tauhid. Namun Rasul memulai dari tauhid...Setiap dai harus mengikuti manhaj Rasul dalam berdakwah bukan mengarang-ngarang sendiri.

Alangkah jelas, tegas dan gamblangnya manhaj ulama Dakwah Salafiyah baik yang dulu maupun yang sekarang dalam memprioritaskan dakwah kepada tauhid. Namun sangat disayangkan, di akhir-akhir ini ada seorang dai yang membuat kerancuan dan mempersoalkan manhaj Dakwah Salafiyah ini. Atau paling tidak, dia telah mencampur adukkan antara yang haq dengan yang bathil.

Dai tersebut mengatakan:

Mengapa engkau samakan berdakwah di tengah ummat Islam, dengan dakwah di tengah kaum Yahudi?

Di antara bentuk kezhaliman besar ialah menyamakan antara ummat Islam dengan orang orang kafir, semisal Yahudi atau lainnya, baik dalam penilaian atau sikap. Dahulu kaum Khawarij, melakukan tindakan ini, sampai akhirnya ceroboh mengkafirkan ummat Islam. Menggunakan dalil dalil yang berkaitan dengan orang kafir, lalu dengan gegabah melontarkannya kepada sesama ummat Islam. Sahabat Ibnu Umar berkata:

إِنَّهُمْ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتِ نَزَلَتْ فِي الْكُفَّارِ ، فَجَعَلُوهَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya mereka menggunakan ayat ayat yang diturunkan berkaitan dengan orang orang kafir lalu ditimpakan (diterapkan) kepada orang oang Islam. (At Thabari)

Dan menurut hemat saya, diantara bentuk kesalahan besar yang dilakukan oleh sebagian penuntut ilmu, ialah menyamakan 100 % penerapan hadits metodologi dakwah yang diajarkan kepada sahabat Mu'adz bin Jabal ketika diutus ke Yaman untuk mendakwahi kaum Yahudi, pada dakwah di tengah tengah ummat Islam.

Sungguh benar dan tiada keraguan bahwa memulai dakwah dengan tauhid, mengedepankan tauhid adalah

satu keniscayaan yang tidak perlu diperdebatkan lagi, namun apakah metodologi, tahapan dan muatan tauhid yang didakwahkan kepada ummat Islam serupa dengan yang didakwahkan kepada kaum Yahudi?

Akankah anda meminta kepada setiap murid dan audien anda untuk mengucapkan syahadat LA ILAHA ILLALLAH, dan MUHAMMAD RASULULLAH, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Mu'adz setiap kali ada orang Yahudi yang menerima dakwah beliau? Ataukah anda tidak perlu memerintahkan ummat Islam yang menjadi audiens anda untuk mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut, namun anda langsung berusaha meluruskan dan memperdalam pemahaman mereka tentang kedua kaliamt syahadat tersebut?

Dan akankah anda menunda pengajaran tata cara sholat, zakat, puasa, haji, pernikahan, dan perdagangan islam yang benar, dengan dalih mengedepankan dakwah tauhid, atau karena murid murid anda belum menguasai tauhid dengan sempurna?

Kritikan dan Bantahan:

- Silahkan para pembaca timbang dan bandingkan sendiri ucapan dai ini dengan ucapan para ulama diatas! Sungguh anda akan mendapati perbedaan yang sangat jauh seperti timur dan barat serta malam dan siang.

- Apakah dai ini ingin meluruskan manhaj para ulama diatas, semisal Syaikh Albani yang mengatakan “Tidak diragukan lagi bahwa keadaan orang-orang Arab di zaman Jahiliyah itu serupa dengan keadaan kebanyakan dari kelompok-kelompok kaum muslimin saat ini”?
- Ataukah para ulama itu telah berbuat kedzaliman yang besar karena menyamakan dakwah kepada kaum muslimin dengan dakwah kepada orang-orang arab jahiliyah?
- Apakah menurut ijtihad dai ini, dakwah para ulama tersebut telah keliru dan tersesat karena menyamakan dakwah kepada kaum muslimin dengan dakwah kepada yahudi?
- Salahkah jika tetap memprioritaskan dakwah kepada tauhid meskipun yang didakwahi itu kaum muslimin bukan yahudi?
- Tidakkah dai ini mendengar sabda Rasul ﷺ:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبِّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ , قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ قَالَ : فَمَنْ

Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga kalau mereka masuk lubang Dhub (hewan gurun pasir) maka kalian juga akan mengikutinya. Kami berkata: apakah mereka adalah orang-orang yahudi dan nashara? Rasul menjawab: Siapa lagi?!. (HR. Bukhari)

- Apakah kesyirikan hanya terjadi pada kaum yahudi saja? Hingga dakwah tauhid ini tidak layak diprioritaskan dan diserukan kepada kaum muslimin? Bukankah Rasul ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ , وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ
مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ

Tidak akan tegak hari kiamat hingga kabilah-kabilah dari umatku mengikuti orang-orang musyrikin dan hingga kabilah-kabilah dari umatku menyembah berhala-berhala. (HSR. Tirmidzi)

- Apakah para ulama ahlussunnah dituduh Khawarij karena memprioritaskan dakwah tauhid ditengah kaum muslimin?!

﴿ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴾

Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan kecuali dusta. (QS. Al-Kahfi : 5)

Imam Abu Hatim Ar-Razi rahimahullahu berkata: Ciri ahli bid'ah adalah mencaci maki ahli al-atsar (Ahlussunnah).¹³

- Kenapa dai ini tidak mencukupkan dengan ucapannya “*Sungguh benar dan tiada keraguan bahwa memulai dakwah dengan tauhid, mengedepankan tauhid adalah satu keniscayaan yang tidak perlu diperdebatkan lagi*”?

¹³ Ashlu As-Sunnah wa l'tiqaduddin hal.24 point.36.

Namun kenyataannya, dia sendiri yang mendebatnya dan mengobok-oboknya serta membuat kerancuan di dalamnya dengan ucapannya diatas, semisal ucapannya *“namun apakah metodologi, tahapan dan muatan tauhid yang didakwahkan kepada ummat Islam serupa dengan yang didakwahkan kepada kaum Yahudi?”* dan juga lewat ucapannya *“Dan akankah anda menunda pengajaran tata cara sholat, zakat, puasa, haji, pernikahan, dan perdagangan islam yang benar, dengan dalih mengedepankan dakwah tauhid, atau karena murid murid anda belum menguasai tauhid dengan sempurna?”*

Ucapannya tersebut menyelisihi ucapan para ulama-ulama diatas, semisal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengatakan: “Point kedelapan: Pembahasan tauhid harus didahulukan sebelum yang lainnya meskipun masalah shalat.”

Dan juga ucapan Syaikh Shalih Fauzan: Ini menunjukkan bahwa manhaj para Nabi di dalam berdakwah itu satu manhaj yaitu memulai dengan dakwah kepada tauhid dan melarang dari kesyirikan kemudian baru menyeru kepada hukum-hukum syariat yang lain. Ini dilakukan meski di tengah masyarakat yang sudah muslim, dikarenakan masih banyak kesyirikan ditengah-tengah mereka dan di negeri mereka.

Penyair arab mengatakan:

إن كنت لا تدري فتلك المصيبة وإن كنت تدري فالمصيبة أعظم

Jika engkau tidak tahu maka itu adalah musibah

Dan jika engkau tahu maka musibahnya lebih dahsyat.

- Adakah dai salafi yang memprioritaskan dakwah kepada tauhid menyuruh orang muslim untuk mengucapkan dua kalimat syahadat diawal dakwahnya? Ataukah ini sekedar ramalan dan khayalan dai ini saja?
- Pada makalahnya yang lain dia juga menggugat dakwah tauhid dengan ucapannya *“Bila satu metode mendakwahkan tauhid anda dapat membuka konfrontasi terbuka, maka alangkah bijaknya bila anda memilih opsi dan strategi lainnya yang lebih soft dan lebih efektif dan lebih kecil gesekannya”*.

Padahal gurunya (Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaily) mengatakan diatas: “Setiap dai harus mengikuti manhaj Rasul dalam berdakwah bukan mengarang-ngarang sendiri”.

Apakah sang murid sudah menyimpang dari ajaran sang guru yang katanya telah merekomendasinya? Ataukah dia memiliki slogan *نحن رجال و هم رجال*? Ataukah dia menganggap manhaj dakwah itu masalah ijtihadiyah?

Sebagai penutup, ingatlah firman Allah:

﴿وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

Dan janganlah kamu campur adukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah : 42)

﴿فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. Ash-Shaf : 5)

- Dan dengarkan pula wasiat Imam Al-Barbahari rahimahullahu yang mengatakan: Perhatikanlah - semoga Allah merahmatimu- setiap orang yang engkau dengar ucapannya dari orang-orang yang hidup di zamanmu khususnya. Jangan tergesa-gesa (diterima) dan jangan ikut-ikutan hingga engkau bertanya dan melihat: Apakah ada sahabat Rasulullah ﷺ atau salah seorang ulama yang mengucapkannya? Jika engkau mendapati jejak mereka maka ikutilah dan jangan melampauinya dan memilih yang lainnya maka engkau akan masuk neraka.¹⁴
- Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan berkata sebagaimana yang tercantum diatas: Di masyarakat kita sekarang -sebagaimana yang kalian ketahui- banyak sekali fenomena-fenomena kesyirikan besar semisal penyembahan kepada kuburan keramat di tengah negeri-negeri kaum muslimin. Namun hanya

¹⁴ *Syarhu As-Sunnah* point.8 hal.61.

sedikit yang mengingkarinya dari para dai yang banyak jumlahnya. Dan ini menunjukkan akan kerusakan manhajnya di dalam berdakwah.

Semoga buku “Menyelami Samudra Kalimat Tauhid” ini bisa menjadi penerus tongkat estafet dakwah para Nabi dan Rasul serta ulama Ahlussunnah wal Jama’ah. Penulis berharap kepada Allah ta’ala agar menjadikan amalan ini ikhlas karena-Nya dan sebagai pemberat timbangan amal kebaikan di hari kiamat bagi penulis dan siapa saja yang ikut andil dalam menyebarkannya. Demikianlah, jika ada benarnya itu dari Allah subhanahu wa ta’ala, dan jika ada kekhilafan maka itu dari kekurangan penulis, semoga Allah mengampuninya.

*Surabaya, 23 Shafar 1440
1 November 2018*

Penulis,
Abdurrahman Thoyyib



KEWAJIBAN MEMPELAJARI KALIMAT TAUHID¹⁵

Allah ta'ala berfirman:

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. (QS. Muhammad : 19)

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullahu berkata: Ilmu itu harus disertai dengan ikrar dalam hati dan mengenalnya. Artinya: apa yang diminta untuk diketahui maka penyempurnanya adalah mengamalkan apa yang merupakan konsekuensi dari ilmu tersebut. **Ilmu yang Allah perintahkan (di dalam ayat di atas) yaitu ilmu tentang mengEsakan Allah (ilmu tauhid) adalah ilmu yang fardhu 'ain (wajib bagi setiap muslim untuk mempelajarinya). Tidak ada satu orang pun yang boleh keluar dari kewajiban tersebut, siapa pun orangnya. Bahkan semua orang membutuhkan ilmu ini.** Diantara jalan/metode untuk mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah melainkan hanya Allah adalah:

¹⁵ Diterjemahkan dari kitab *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* hal. 928-929 oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullahu

1. Ini yang paling utama, yaitu mentadabburi nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang menunjukkan akan kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan-Nya. Hal ini mengharuskan adanya pengerahan segala daya upaya untuk mengesakan Allah dan beribadah kepada Rabb yang sempurna yang bagi-Nya segala pujian dan sanjungan, kemuliaan, dan keindahan.
2. Mengetahui bahwa Dia adalah Dzat yang Maha Esa dengan penciptaan dan pengaturan (alam semesta). Maka dari sanalah manusia mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah.
3. Mengetahui bahwa Allah satu-satunya Dzat yang dapat memberi kenikmatan yang lahir maupun yang batin, baik dalam urusan agama maupun dunia. Maka hal ini mengharuskan adanya ketergantungan hati dan kecintaan serta penyembahan kepada-Nya saja.
4. Apa yang kita lihat dan dengar tentang pahala bagi para wali-wali-Nya yang menegakkan tauhid seperti pertolongan dan kenikmatan-kenikmatan di dunia. Dan tentang siksa yang Allah timpakan kepada musuh-musuh-Nya yaitu kaum musyrikin. Maka ini semua akan menyeru manusia kepada ilmu bahwa Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi.
5. Mengenal sifat-sifat berhala dan sekutu-sekutu yang diibadahi selain Allah dan yang dijadikan sebagai sesembahan-sesembahan selain Allah. Yaitu bahwasanya semua sesembahan tersebut itu penuh dengan kekurangan dari segala sisinya dan membutuhkan kepada yang lain. Mereka tidak memiliki bagi dirinya sendiri atau bagi yang menyembahnya hal-hal yang bermanfaat atau yang

bermadharat. Tidak memiliki kehidupan atau kematian serta kebangkitan. Mereka tidak bisa menolong para penyembahnya, tidak dapat mendatangkan manfaat kepada mereka meskipun sebesar biji atom, baik untuk memberi kebaikan atau mencegah kejelekan. Ilmu seperti ini mengharuskan orang tersebut memahami bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan yang berhak untuk diibadahi tidak yang lainnya dan meyakini bahwa semua sesembahan selain Allah adalah sesembahan yang bathil.

6. Kesepakatan semua kitab-kitab Allah akan hal diatas.

7. Orang-orang *khawash*/istimewa yang merupakan makhluk yang paling sempurna baik dari sisi akhlaknya, akal pikiran, pendapat serta ilmunya yaitu para nabi dan rasul, mereka semua telah bersaksi akan hal di atas (tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah).

8. Apa yang Allah telah jelaskan lewat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan akan keEsaan-Nya (dalam ibadah) merupakan dalil yang sangat amat terang benderang. Tanda-tanda tersebut menyeru kepada tauhid (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) lewat keindahan ciptaan-Nya, kebaikan hikmah-Nya dan keunikan makhluk-Nya.

Inilah metode yang Allah banyak sebutkan dalam menyeru hamba-hamba-Nya kepada kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Allah jelaskan hal tersebut dalam kitab-Nya dan Allah juga ulangi penjelasannya. Ketika seorang hamba merenungkan sebagiannya saja maka pasti dia

akan mendapatkan dalam hatinya keyakinan dan pengetahuan tentang hal ini. Apalagi jika dalil-dalil itu dikumpulkan semua dan disatukan serta ditegakkan dalil-dalil tentang tauhid dari segala sisinya, maka akan kuat keimanan dan keyakinan ini dalam hati seorang hamba seperti gunung-gunung yang kokoh. Dan tidak akan dapat diguncang oleh syubhat dan khayalan. Bahkan bertambahnya syubhat dan kebatilan tidak menambahkannya melainkan semakin bertambah kuat dan sempurna.

Apalagi jika anda melihat kepada dalil yang paling agung dan perkara yang paling besar yaitu mentadabburi Al-Quran Al-Adzim serta merenungkan ayat-ayatnya maka itu adalah pintu yang paling agung untuk menuju kepada ilmu tauhid dan akan didapatkan darinya perincian tentang tauhid yang tidak didapatkan dari selainnya.



KEDUDUKAN KALIMAT TAUHID¹⁶

Imam Ibnul Qayyim rahimahullahu berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah kalimat yang dengannya tegak langit dan bumi. Karena kalimat tauhid inilah diciptakan semua makhluk-makhluk-Nya. Dengan kalimat Tauhid inilah Allah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya serta mensyariatkan syariat-syariat-Nya. Karena kalimat tauhid inilah diletakkannya timbangan dan catatan amalan di akhirat serta berdirinya pasar di surga dan di neraka. Dengan kalimat tauhid inilah manusia terpisahkan menjadi orang-orang beriman dan orang-orang kafir, orang-orang yang baik dan orang-orang yang fajir. Kalimat tauhid adalah sumber penciptaan, perintah, dan sebab adanya pahala serta siksa. Kalimat tauhid adalah kebenaran yang karenanya diciptakan semua makhluk-Nya. Kalimat tauhid berserta hak-haknya merupakan bahan pertanyaan dan penghisaban (pada hari kiamat) serta karenanya diturunkan pahala dan siksa. Karena kalimat tauhid inilah diadakannya arah kiblat dan ditancapkannya agama. Karena kalimat tauhid inilah dihunuskannya pedang jihad. Kalimat tauhid merupakan hak Allah atas semua hamba-hamba-Nya. Itulah kalimat Islam dan kunci surga. Semua manusia dari yang pertama hingga yang terakhir akan ditanya tentangnya. Tidaklah kedua

¹⁶ *Zaadul Ma'aad* 1/36 oleh Imam Ibnul Qayyim

telapak kaki manusia bergeser dihadapan Allah sehingga dia ditanya dua hal:

1. **Apa yang kalian sembah?**
2. **Apa jawaban kalian atas ajakan para rasul?**

Jawaban yang pertama dengan mewujudkan kalimat tauhid لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ baik secara pemahaman, pengikraran, dan pengamalan. Dan **jawaban yang kedua** dengan mewujudkan kalimat syahadat مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ baik secara pemahaman, pengikraran dan ketundukan serta ketaatan.



KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID DALAM AL-QURAN

Imam Ibnu Rajab rahimahullahu berkata: Kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ memiliki banyak keutamaan yang mulia. Itulah kalimat takwa sebagaimana yang dikatakan oleh Umar رضي الله عنه dari kalangan sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم. Itulah Kalimat Ikhlas, Syahadah Al-Haq (persaksian kebenaran), Dakwah Al-Haq (seruan kebenaran), Baraa'ah (berlepas diri) dari kesyirikan dan keselamatan dari kesyirikan, yang karenanya diciptakan makhluk-makhluk-Nya. Allah berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Karena kalimat tauhid inilah diutus para rasul dan diturunkan kitab-kitab-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَتَىٰ . لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan Aku, maka sembahlah Aku". (QS. Al-Anbiya' : 25)

Allah berfirman:

﴿يَنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا

إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ﴾

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". (QS. An-Nahl : 2)

Oleh karena itulah Sufyan bin Uyainah rahimahullahu berkata: Tidaklah Allah menganugerahkan suatu nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang lebih besar daripada Allah memahamkannya tentang *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*.

- **Kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* adalah kunci surga.** Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* maka dia masuk surga.* (HR. Hakim dan Ibnu Hibban)

- **Kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* sebab keselamatan dari api neraka.** Suatu saat Nabi ﷺ pernah mendengar seorang mu'adzin mengumandangkan *لا إله إلا الله* maka beliau ﷺ bersabda: *Orang ini telah keluar dari api neraka.* (HR. Muslim)

- **Kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* adalah kebaikan yang paling baik.** Abu Dzar berkata: Aku pernah berkata: Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang suatu

amalan yang dapat mendekatkan diriku ke dalam surga dan menjauhkan diriku dari api neraka. Maka beliau bersabda: *Apabila engkau berbuat kejelekan maka iringilah dengan kebaikan maka itu akan diberi pahala sepuluh kali lipatnya.* Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ itu termasuk kebaikan? Rasul ﷺ bersabda: *Itu adalah kebaikan yang paling baik.* (HR. Ahmad dan Baihaqi).¹⁷

Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr hafidzahullahu berkata: Sesungguhnya kalimat tauhid yang mulia ini memiliki banyak keutamaan yang agung dan fadhilah yang mulia serta keistimewaan yang bermacam-macam. Tidak mungkin bagi siapa pun untuk dapat menyebutkan semuanya. Itulah kalimat yang paling mulia, yang paling agung dan yang paling afdhal. Karena kalimat itulah Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya, mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Dengan kalimat tauhid inilah manusia dibagi menjadi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, orang-orang yang berbahagia sebagai penghuni surga dan orang-orang yang sengsara sebagai penghuni api neraka. Kalima لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah Al-Urwah Al-Wutsqa (tali yang kokoh), Kalimat Takwa, pondasi agama yang paling agung dan cabang keimanan yang paling tinggi. Dia adalah jalan kemenangan menuju ke surga dan jalan keselamatan dari api neraka. Itulah kalimat syahadat, kuncinya surga, pondasi agama dan induknya.

¹⁷ Diringkas dan diterjemahkan dari kitab *Tahqiq kalimah Al-Ikhlash* hal.52-55 oleh Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.

Keutamaan kalimat ini di dalam agama melebihi apa yang bisa diungkapkan dan dipahami oleh manusia.

Allah berfirman:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali-Imran : 18)

Diantara keutamaan kalimat tauhid yang tercantum di dalam Al-Quran adalah:

1. Kalimat tauhid adalah intisari dakwah para rasul.

Allah berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. Al-Anbiya : 25)

2. Kalimat tauhid adalah nikmat Allah yang paling besar kepada hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman:

﴿وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ، ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ﴾

Dan Dia menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. (QS. Lukman : 20)

Mujahid berkata: **Yaitu kalimat** لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ¹⁸

Sufyan bin Uyainah rahimahullahu berkata: Tidaklah Allah memberikan kepada seorang hamba suatu nikmat yang lebih mulia dibandingkan Dia memahamkan kepadanya kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.¹⁹

3. Kalimat tauhid adalah الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ /Al-Kalimah Ath-Thayyibah (ucapan yang baik).

Allah berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk

¹⁸ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya 11/78.

¹⁹ Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Kalimah Al-Ikhlash* hal.53.

manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim : 24-25)

4. Kalimat tauhid adalah الْقَوْلُ الثَّابِتُ / Al-Qaul Ats-Tsabit (ucapan yang teguh).

Allah berfirman:

﴿يُتَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ
اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim : 27)

5. Kalimat tauhid adalah الْعَهْدُ / Al-'Ahdu (perjanjian antara hamba dan Allah ta'ala)

Allah berfirman:

﴿لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا﴾

Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah. (QS. Maryam : 87)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya beliau berkata: Al-'Ahdu/perjanjian yang dimaksud disini adalah kalimat syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.²⁰

²⁰ Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Ad-Du'a* 3/1518.

6. Kalimat tauhid adalah **الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى** / Al-Urwah Al-Wutsqa (Tali yang kokoh) yang barangsiapa berpegang teguh dengannya maka dia selamat dan barangsiapa yang tidak berpegang teguh dengannya dia akan binasa.

Allah berfirman:

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 256)

7. Kalimat tauhid adalah **الْكَلِمَةُ الْبَاقِيَّةُ** / Al-Kalimah Al-Baqiyah (ucapan yang kekal) yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim **عليه السلام** kepada keturunan beliau agar mereka kembali (ke jalan Allah).

Allah berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۖ إِنِّي إِلَّا لِلَّذِي فَطَرَنِي فَآتِنِي ۗ

سَمِيعِينَ ۗ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۗ﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kalian sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (QS. Az-Zukhruf : 26-28)

8. Kalimat tauhid adalah كَلِمَةُ التَّقْوَى / Kalimat At-Takwa yang Allah perintahkan kepada para sahabat Nabi-Nya. Dan mereka adalah orang yang paling layak dengan kalimat tersebut dan para pengibar benderanya.

Allah berfirman:

﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Fath : 26)

Diriwayatkan oleh Abu Ishaq As-Sabi'i dari Amru bin Maimun dia berkata: Tidaklah manusia berkata yang lebih afdhal daripada ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Sa'ad bin 'iyadh berkata: Wahai Abu Abdillah, tahukah engkau apakah kalimat itu? Itulah kalimat takwa yang Allah perintahkan kepada para sahabat nabi Muhammad ﷺ dan mereka yang paling berhak dengannya dan merekalah para pengibar benderanya.²¹

9. Kalimat tauhid adalah *Muntaha Ash-Shawaab* (puncak kebenaran).

Allah berfirman:

﴿يَوْمَ يَفُومُ الرُّوحُ وَالْمَلٰئِكَةُ صَمًا لَا يَتَكَلَّمُونَ اِلَّا مَنْ اٰذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا﴾
Pada hari, ketika ruh dan Para Malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. (QS. An-Naba' : 38)

Diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas رضي الله عنه tentang firman Allah diatas, beliau berkata: kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Ar-Rabb dengan kalimat syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Dan itu adalah *Muntaha Ash-Shawab*.²²

Ikrimah rahimahullahu berkata: kata yang benar adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

²¹ Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Ad-Du'a* 3/1533.

²² Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'a* 3/1520.

10. Kalimat tauhid adalah دَعْوَةُ الْحَقِّ / Dakwah Al-Haq (seruan kebenaran) yang tercantum dalam firman-Nya:

﴿لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسُطٍ

كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾

Hanya bagi Allah-lah dakwah al-haq dan berhalaberhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya. Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS. Ar-Ra'du : 14)²³



²³ Diringkas dan diterjemahkan dari kitab *Kalimah Tauhid* لا إله إلا الله hal.5-11 oleh Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad

KEUTAMAAN KALIMAT TAUHID DALAM HADITS

Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad hafidzahullahu berkata: Telah kita sampaikan pada kesempatan yang lalu tentang keutamaan kalimat tauhid **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yang tercantum di dalam Al-Qur'an Al-Karim. (Sekarang) kita akan mengetengahkan sebagian keutamaan kalimat tauhid yang tercantum di dalam hadits Rasulullah ﷺ:

1. Kalimat tauhid adalah amal yang paling mulia dan paling banyak dilipat gandakan (pahalanya).

Kalimat yang (pahalanya) sederajat dengan memerdekakan budak serta menjadi penangkal dari setan bagi yang membacanya. Sebagaimana yang tercantum di dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ ، كَانَتْ لَهُ عِدَلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ ، وَكُنِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ ، وَمُجِيبَتْ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ ، إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

Barangsiapa yang mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

sebanyak 100 kali dalam sehari maka baginya pahala seperti pahala orang yang memerdekakan 10 budak/hamba sahaya dan dituliskan baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kejelekan, dan baginya penangkal dari setan pada hari itu hingga sore hari. Dan tidak ada seorang pun yang bisa menandinginya melainkan yang mengamalkan lebih dari itu.²⁴

2. Kalimat tauhid adalah sebaik-baik apa yang dikatakan oleh para nabi.

Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sebaik-baik doa adalah doa di hari Arafah dan sebaik-baik yang aku ucapkan dan yang diucapkan oleh para nabi sebelumku adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
Tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah saja. Bagi-Nya kekuasaan dan

²⁴ HR. Bukhari no.6403 dan Muslim no.2691.

pujian dan Dialah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."²⁵

3. Kalimat tauhid lebih berat (di dalam timbangan hari kiamat) dibandingkan catatan-catatan dosa pada hari kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلْقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَتُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتَسْعُونَ سِجِلًا ، كُلُّ سِجِلٍ مِنْهَا مَدُّ الْبَصْرِ ، ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ : " أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا ؟ " . فَيَقُولُ : لَا يَا رَبِّ . فَيَقُولُ عَزَّ وَجَلَّ : " أَلَاكَ عُدْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ ؟ " فَيَهَابُ الرَّجُلُ ، فَيَقُولُ : لَا يَا رَبِّ . فَيَقُولُ عَزَّ وَجَلَّ : " بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ " . فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، فَيَقُولُ : يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلَاتِ ؟ فَيَقُولُ عَزَّ وَجَلَّ : " لَا تُظَلِّمُ " . قَالَ : فَتَوَضَّعُ السِّجِلَاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ ، فَطَاشَتِ السِّجِلَاتُ وَتَقَلَّتِ الْبِطَاقَةُ

Ada seseorang dari umatku yang dipanggil dihadapan manusia pada hari kiamat. Lalu dibentangkan baginya 99 catatan amal. Setiap catatan amal itu sepanjang mata memandang. Kemudian Allah berfirman: Apakah engkau mengingkari sesuatu darinya? orang itu menjawab: Tidak, wahai Rabbku. Allah berfirman: Apakah engkau memiliki udzur/alasan atau kebaikan?

²⁵ HR. Tirmidzi di dalam *Al-Jami'* no.3585 dari hadits Abdullah bin Amru ﷺ. Dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* 4/7,8 dan beliau berkata: Hadits ini **shahih** berdasarkan kumpulan riwayatnya.

orang itu pun ketakutan dan dia berkata: Tidak, wahai Rabbku. Allah berfirman: Sesungguhnya engkau memiliki kebaikan disisi Kami dan tidak ada kedzaliman atasmu. Lalu dikeluarkanlah sebuah catatan amalnya (yang lain) yang terdapat kalimat أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. Orang itu berkata: Wahai Rabbku, apakah artinya catatan ini dibandingkan dengan 99 catatan tadi? Allah berfirman: engkau tidak akan didzalimi. Kemudian diletakkanlah 99 catatan itu di salah satu daun timbangan dan catatan kalimat syahadat di daun timbangan yang lainnya, 99 catatan itu naik keatas dan catatan kalimat syahadat yang lebih berat.²⁶

4. Kalimat tauhid seandainya ditimbang dengan langit dan bumi maka kalimat tauhidlah yang lebih berat.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ نُوحًا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ لِابْنِهِ عِنْدَ مَوْتِهِ: أَمْرُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنَّ
السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضَيْنِ السَّبْعَ لَوْ وُضِعْنَ فِي كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي
كِفَّةٍ لَرَجَحَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Sesungguhnya Nabi Nuh ﷺ pernah berkata kepada putra beliau ketika beliau mau meninggal dunia: Aku perintahkan dirimu dengan kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, karena tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi seandainya

²⁶ Al-Musnad 2/213, Jami' Tirmidzi no. 2639, Sunan Ibnu Majah no.4300 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Jami' no.8095.

diletakkan di daun timbangan dan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ di daun timbangan yang lain maka kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ lebih berat dari tujuh lapis langit dan bumi.²⁷

5. Kalimat tauhid menyingkap tabir hingga sampai kepada Allah ta'ala.

Nabi ﷺ bersabda:

مَا قَالَ عَبْدٌ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَطُّ مُخْلِصًا إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تَنْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ مَا اجْتَنَبَ الْكِبَائِرَ

Tidaklah seorang hamba mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan ikhlas melainkan dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga sampai kepada 'Arsy selama dia meninggalkan dosa-dosa besar.²⁸

6. Kalimat tauhid merupakan sebab keselamatan dari api neraka bagi yang mengucapkannya.

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِدَلِكِ وَجْهَ اللَّهِ

Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas orang-orang yang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yang dia mengharapakan wajah Allah.²⁹

²⁷ Al-Musnad 2/170 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no.134.

²⁸ Jami' Tirmidzi 3590 dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Jami' no.5648.

²⁹ HR. Bukhari no.6938 dan Muslim no.33, 263.

7. Kalimat tauhid adalah cabang iman yang paling tinggi.

Nabi ﷺ bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى
عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Iman memiliki lebih dari 70 cabang dan yang paling afdhal/tinggi adalah ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan dan rasa malu adalah bagian dari iman.³⁰

8. Kalimat Tauhid adalah dzikir yang paling afdhal (utama).

Nabi ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Dzikir yang paling utama adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan doa yang paling utama adalah الْحَمْدُ لِلَّهِ.³¹

9. Kalimat tauhid sebab digapainya syafaat Rasul ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda:

³⁰ HR. Bukhari no.9 dan Muslim no.35.

³¹ *Jami' Tirmidzi* no.3383 dan *Sunan Ibnu Majah* no. 3800 dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Jami'* no.1104.

إِنَّ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَبْلِ نَفْسِهِ
Sesungguhnya orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ikhlas dari lubuk hatinya.^{32 33}

10. Kalimat tauhid adalah kunci surga.

Rasul ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ
*Barangsiapa yang mati dan dia mengetahui tentang لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ maka dia masuk surga.*³⁴



³² Shahih Bukhari no.99.

³³ Diringkas dan diterjemahkan dari kitab *Kalimah Tauhid* لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ hal.15-23 oleh Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-'Abbad

³⁴ HR. Muslim no.26.

MAKNA YANG BENAR DARI KALIMAT TAUHID

- Apa makna *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* yang benar?

لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ / tidak ada yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah atau *لَا مَعْبُودَ حَقٌّ إِلَّا اللَّهُ* / Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah. Sebagaimana yang telah dipahami oleh para Nabi dan Rasul.

Allah berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Sesembahan (yang berhak diibadahi secara benar) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya' : 25)

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصُّلُوعَ﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (sesembahan selain Allah) itu". (QS. An-Nahl : 36)

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ ۖ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ۗ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٢٨﴾

﴿سَيَهْدِينِ ۗ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٢٨﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku, Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu". (QS. Az-Zukhruf : 26-28)

Inilah makna yang telah dijelaskan juga oleh para ulama, diantaranya:

1. Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullahu berkata ketika menafsirkan kalimat tauhid *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* yang terdapat dalam surat Ghafir ayat 3: Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui³⁵. Demikian pula ketika beliau menafsirkan ayat ke 65 dari surat Ghafir: Tidak ada sesembahan yang boleh diibadahi dan layak untuk disembah melainkan Allah.³⁶
2. Abu Muzhaffar As-Sam'aani rahimahullahu berkata ketika menafsirkan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* di dalam ayat ke 14 dari surat Thaha: Tidak ada sesuatu apapun yang berhak disembah melainkan Aku (Allah).³⁷
3. Imam Suyuthi rahimahullahu berkata tentang makna kalimat tauhid *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* yang terdapat dalam

³⁵ *Tafsir Ath-Thabari* 11/39.

³⁶ *Idem* 11/75.

³⁷ *Tafsir As-Sam'aani* 3/323.

ayat kursi: Tidak ada yang berhak diibadahi di alam semesta ini melainkan Dia (Allah) Yang Maha Hidup.³⁸

4. Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu berkata: Makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ / Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata.³⁹

5. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata ketika mentafsirkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yang terdapat dalam ayat kursi: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ سِوَاهُ / Tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Dia.⁴⁰

6. Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullahu berkata: (Makna) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah⁴¹. Beliau juga berkata: Tauhid ini (Tauhid Uluhiyah) mencakup pemurnian ibadah hanya kepada Allah semata dan mengimani bahwa Dialah satu-satunya sesembahan yang haq dan bahwa ibadah kepada selain-Nya adalah sesembahan yang batil. Dan inilah makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yaitu لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ / Tidak ada yang diibadahi dengan benar kecuali Allah.

Sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿ذَٰلِكَ بَيِّنَاتٌ لِّبَنِي آدَمَ أَنَّهُ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ

الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

³⁸ Tafsir Al-Jalalain hal.51.

³⁹ Al-Ushul Ats-Tsalatsah hal.11.

⁴⁰ Taisir Al-Karim Ar-Rahman hal.112.

⁴¹ Syarah Al-Ushul Ats-Tsalatsah hal.59.

Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah sesembahan yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru/sembah selain dari Allah, itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-Hajj : 62)

7. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullahu berkata: Makna *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* adalah *لَا مَعْبُودَ حَقٌّ إِلَّا اللَّهُ* / Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah.⁴²

8. Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullahu berkata: *لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ* / Tidak ada yang diibadahi dengan benar kecuali Allah. Inilah penafsiran yang benar terhadap kalimat syahadat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*. Dan dengan ungkapan yang lebih terang lagi: Tidak ada seorangpun yang berhak diibadahi di alam semesta ini kecuali Allah.⁴³

9. Syaikh Shalih bin Fauzan hafizhahullahu berkata: Sesungguhnya makna *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* adalah *لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَهُوَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ* / Tidak ada yang diibadahi dengan benar kecuali satu sesembahan saja yaitu Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya.⁴⁴

10. Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad hafizhahullahu berkata: Kalimat syahadat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* artinya

⁴² *Syarhu Al-Ushul Ats-Tsalatsah* hal. 59.

⁴³ *Syahaadatu Al-Islam Laa Ilaha Illallahu Muhammad Rasulullah* hal.14.

⁴⁴ *Mana Laa Ilaha Illallahu* hal.20.

لَا مَعْبُودَ حَقٌّ إِلَّا اللهُ / Tidak ada sesembahan yang haq
kecuali Allah.⁴⁵



⁴⁵ *Fathu Al-Qawiyy Al-Matiin fi Syarhi Al-Arba'in Wa Tatimmati Al-Khamsiin* hal.95.



PENAFSIRAN YANG SALAH TERHADAP KALIMAT TAUHID

A. Tidak Ada Tuhan/Pencipta Selain Allah

Banyak kaum muslimin yang mengartikan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan tidak ada Tuhan/pencipta/pemberi rezeki selain Allah. Mengartikan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ seperti ini kalau kita cermati tidaklah benar sama sekali. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan:

1. Arti إِلَهٌ dalam bahasa arab adalah الْمَعْبُودُ (yang diibadahi/disembah)⁴⁶.

- Imam Ibnu Al-Qayyim rahimahullahu berkata: الإله adalah yang disembah oleh hati dengan penuh kecintaan, pemuliaan, taubat, pengagungan, kerendahan, ketundukan, ketakutan, pengharapan, dan tawakkal⁴⁷.

- Imam Ibnu Rajab rahimahullahu berkata: الإلهة adalah yang ditaati dan tidak dimaksiati dengan penuh rasa pengagungan, pemuliaan, kecintaan, ketakutan, pengharapan, tawakkal, permintaan, dan doa kepadanya. Dan ini semuanya tidak ada yang layak (menyandangnya) melainkan Allah ta'ala⁴⁸.

- Ath-Thiibi berkata: مَعْبُودٌ wazannya الإلهة maknanya مَعْبُودٌ seperti المَكْتُوبُ maknanya الْكِتَابُ.

⁴⁶ Lihat Kamus bahasa arab seperti *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, *Mukhtar Ash-Shihah* dan yang lainnya.

⁴⁷ *Madariju As-Salikin* 1/32.

⁴⁸ *Tahqiq Kalimah Al-Ikhlash* hal.25.

الإلهُ dari kata إِلَهٌ yang bermakna عِبَادَةٌ (yang beribadah)⁴⁹.

- Syaikh Sulaiman Alu Syaikh rahimahullahu berkata: Ini banyak sekali dalam ucapan para ulama dan ini adalah ijma' mereka, yaitu bahwasanya الإلهُ itu artinya yang disembah. Hal ini berlainan dengan apa yang diyakini oleh para penyembah kuburan dan yang sejenis dengan mereka yang mengartikan الإلهُ adalah sang pencipta atau yang Maha Mampu untuk menciptakan atau yang semakna dengannya⁵⁰. Beliau juga berkata: Ini adalah ucapan yang bid'ah, tidak ada seorang pun dari ulama atau ahli bahasa arab yang mengatakannya. Ucapan para ulama dan ahli bahasa menyatakan seperti yang telah kita sampaikan di atas⁵¹.

2. Orang arab di zaman jahiliyah telah memahami makna yang sebenarnya dari kalimat tauhid tersebut.

Hal ini karena mereka ahli bahasa Arab dan kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dari bahasa mereka. Oleh karena itulah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru mereka kepada kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, mereka pun berkata:

﴿ أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ ﴾

⁴⁹ Syarhu Ath-Thiibi 'ala Misykah Al-Mashaabiih 1/98.

⁵⁰ Taisir Al-Aziz Al-Hamid fi Syarhi Kitab At-Tauhid hal.181.

⁵¹ Idem hal.187.

Mengapa ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu hanya satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. (QS. Shaad : 5).

Mereka memahami dari kalimat tersebut bahwa kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ itu membatalkan semua peribadahan kepada berhala-berhala dan hanya membatasi ibadah untuk Allah saja. Sedangkan mereka tidak menginginkan hal tersebut. Maka jelas dari sini bahwa makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan konsekuensinya adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan meninggalkan semua sesembahan selain Allah. Apabila seorang hamba telah mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ maka dia telah mengikrarkan kewajiban untuk mengesakan Allah dalam ibadah dan menolak untuk beribadah kepada selain-Nya baik kepada kuburan, para wali, dan orang-orang shalih. Dari sini jelas kesalahan para penyembah kuburan dan yang semisal dengan mereka yang mengartikan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan Allah itu ada atau Allah adalah sang pencipta atau yang maha mampu untuk menciptakan dan yang semisal dengannya⁵².

3. Jika makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ itu tidak ada Tuhan/pencipta selain Allah, maka otomatis orang-orang musyrikin jahiliyah masuk Islam dan tidak akan diperangi oleh Rasulullah ﷺ.

⁵² *Makna Laa Ilaha Illallahu* hal. 21-22 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan.

Karena apa? karena mereka yakin dengan semakin-yakinnya bahwa tidak ada yang menciptakan, memberi rizki, mengatur alam semesta melainkan Allah semata. Allah berfirman:

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Yunus : 31)

Allah juga berfirman:

﴿وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Luqman : 25)

Syaikh Sulaiman Alu Syaikh berkata: "Tidaklah mereka merasa bahwa saudara-saudara mereka dari orang-orang kafir Quraisy bersekutu dengan mereka dalam

pengikraran ini. Dan mereka memahami bahwa Allah adalah sang pencipta dan yang Maha Berkuasa untuk menciptakan. Sesuai dengan pengartian para penyembah kubur tersebut maka Abu Jahl, Abu Lahab, dan yang mengikutinya telah memeluk Islam. Demikian pula dengan saudara-saudara mereka yang menyembah **Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nashr**. Seandainya makna kalimat tauhid seperti yang mereka (orang-orang jahil) yakini maka tidak ada lagi perselisihan antara Rasul ﷺ dengan orang-orang kafir Quraisy tersebut. Bahkan mereka (versi penafsiran yang salah tersebut) bersegera untuk memenuhi seruan Rasul ﷺ ketika beliau mendakwahi mereka: Katakanlah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, (jika) itu bermakna tidak ada pencipta selain Allah. Mereka pun berkata kami mendengar dan kami mentaati⁵³.

4. Makna diatas menyelisihi apa yang dipahami dan diserukan oleh para Nabi dan Rasul.

Sedangkan mereka adalah orang yang paling paham tentang makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Dan mereka telah sepakat untuk mengartikannya dengan **tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah**. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

⁵³ *Taisir Al-Aziz Al-Hamid* hal. 181-182 dan *Makna Laa Ilaha Illallahu* hal. 22-23.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu". (QS. An-Nahl : 36)

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ عِبْرَةٌ ۖ إِنَّي

أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada sesembahan (yang haq) bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (QS. Al-A'raf : 59)

﴿وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ عِبْرَةٌ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Al-A'raf : 65)

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu berkata: Penafsiran kalimat tauhid *لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* itu dijelaskan oleh firman-Nya:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۖ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ

سَيِّدِي ۚ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ ۖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾^{٢٨}

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah kecuali (Allah) yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan

memberi hidayah kepadaku". Dan beliau menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (QS. Az-Zukhruf : 26-28)⁵⁴.

5. Makna tidak ada Tuhan selain Allah tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Karena betapa banyak Tuhan-Tuhan selain Allah di atas muka bumi ini. Allah berfirman tentang dakwah Nabi Yusuf ketika di penjara:

﴿يٰۤاَصْحٰبِ السِّجْنِ ؕ اَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرًاۙ اَمَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۚۙ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖۙ اِلَّا اَسْمَاءُ سَمِيْتُمْوهَاۙ اَنْتُمْ وَاٰبَاؤُكُمْۙ مَاۤ اَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍۙ اِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ اَمْرًاۙ اَلَّا تَعْبُدُوْاۙ اِلَّا اِيَّاهُۙ ذٰلِكَ الَّذِيۙنَ الْفَعِيْمَۙ وَلٰكِنَّۙ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ



Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yusuf : 39-40)

⁵⁴ *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* hal.11.

Allah juga berfirman:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ ، عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka memertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah : 31)

6. Kata-kata “Tidak ada tuhan selain Allah” ini bisa mengantarkan kepada aqidah sesat dan kufur yaitu aqidah *wihdatul wujud*.

Aqidah yang meyakini bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah wujudnya Allah. Dan bahwasanya Tuhan-tuhan yang disembah oleh manusia di atas muka bumi ini hakikatnya adalah Allah. Na’udzu billahi min dzalik.

Berkata Ibnu Arabi Ash-Shuufi: Sesungguhnya Al-‘Arif (yang sampai tingkatan ma’rifah) adalah yang melihat Allah itu ada dalam segala sesuatu bahkan dia melihat bahwa Allah adalah wujud segala sesuatu⁵⁵.

⁵⁵ *Fushush Al-Hikam* hal.192 oleh Ibnu Arabi.

Dia juga berkata: Al-'Arif yang sempurna adalah yang melihat semua sesembahan (manusia) itu adalah jelmaan Allah yang disembah. Oleh karenanya mereka menamakannya sesembahan meskipun nama aslinya adalah batu, pohon, hewan, manusia, bintang atau malaikat⁵⁶.

Setiap orang yang berakal sehat pasti mengingkari ucapan di atas ini.

Allah berfirman:

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Az-Zumar : 67)

Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullahu tentang penafsiran لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan Tidak ada tuhan/pencipta selain Allah.

Beliau pernah ditanya tentang sebagian orang (kelompok Jamaah Tabligh) yang mentafsirkan/mengartikan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan ucapan: “mengeluarkan keyakinan yang rusak dari hati dan memasukkan keyakinan yang benar tentang dzat Allah

⁵⁶ *Idem* hal.195

yaitu bahwasanya tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah dan tidak ada yang mengatur (alam semesta) melainkan Allah”. Apakah ini tafsir yang benar? kalau ini tidak benar lalu apa tafsir yang benar? Beliau menjawab: **Itu penafsiran yang tidak benar**, karena penafsiran seperti itu hanya berkaitan dengan tauhid rububiyah⁵⁷ saja. Padahal telah dimaklumi bahwa tauhid rububiyah tidak cukup untuk memasukkan seseorang ke dalam agama Islam. Seandainya tauhid rububiyah bisa memasukkan orang ke dalam Islam, dapat menjaga harta serta darahnya maka orang-orang musyrikin jahiliyah -yang diutus Rasul ﷺ kepada mereka- otomatis sudah menjadi kaum muslimin yang haram darah mereka (untuk ditumpahkan). Karena mereka mengimani dengan iman yang sempurna dan mengikrarkan dengan sepenuhnya bahwa Allah satu-satunya Sang Pencipta, Sang Pemberi rizki, dan Sang Pengatur alam semesta. Meskipun demikian (keyakinan mereka), mereka tidak dikatakan masuk Islam dan Rasul ﷺ tetap menghalalkan darah dan harta mereka serta menawan anak dan istri mereka serta mengambil tanah mereka.

Makna yang benar dari kalimat tauhid **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** adalah **tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwasanya semua sesembahan selain Allah adalah sesembahan yang bathil.**

⁵⁷ **Tauhid rububiyah** adalah meyakini bahwa Allah lah satu-satunya Dzat yang menciptakan, mengatur dan memiliki alam semesta ini.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ

الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah (sesembahan) yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Lukman : 30)

Kaum musyrikin (di zaman jahiliyah yang ahli bahasa arab) tidak memahami dari kalimat tauhid yang agung ini melainkan makna yang kami jelaskan diatas. Oleh karenanya, Allah berfirman tentang mereka:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ۝ وَيَقُولُونَ إِنَّا لَنَأْتِيَنَّكَ لَنَكُونُوا

ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ۝۳۶﴾

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila? (QS. Ash-Shaffat : 35-36)

Dari sini tampak jelas bahwa orang-orang musyrikin (jahiliyah) mereka lebih paham tentang makna kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dibanding orang-orang yang mengartikannya dengan mengimani bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Pemberi rizki. Ini adalah

masalah besar yang wajib bagi seseorang untuk bertaubat kepada Allah dari penafsiran yang salah tersebut. Dan harus dia kembali kepada penafsiran yang benar⁵⁸.

B. Tidak ada sesembahan di alam semesta kecuali Allah

- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullahu berkata⁵⁹: Ini adalah penafsiran yang salah karena beberapa alasan berikut ini:

1. Sesungguhnya banyak sesembahan selain Allah (yang disembah oleh manusia di dunia ini).
2. Orang-orang Hindu di India mereka menyembah sapi dan itu adalah sesembahan mereka.
3. Sebagian kaum muslimin menyembah orang-orang yang telah mati khususnya para nabi dan para wali. Mereka menyembahnya selain Allah dan beristighatsah kepadanya. Rasul ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Doa adalah ibadah (HR.Tirmidzi)

⁵⁸ *Kasyfu as-Sitaar 'Amma Tahmilu Ba'dhu Ad-Da'awaat min Akhthaar* hal.57-58 oleh Syaikh Muhammad bin Nashir Al-'Uraini.

⁵⁹ Hal senada juga dikatakan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullahu ketika membantah ulama nahwu dalam hal i'rab *laa ilaha illallahu*. (Lihat footnote hal 109 dari *Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* oleh Imam Ibnu Abi Al-'Izzi dengan takhrij Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullahu).

4. Dalil tentang banyaknya sesembahan selain Allah:

﴿ وَمَا ظَلَمْتَهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ

دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴾

Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahhan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahhan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. (QS. Hud : 101)

﴿ فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَٰلِكَ

إِنْفِكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴾

Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan. (QS. Al-Ahqaf : 28)

﴿ وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا

يَمُوسَىٰ اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴾

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu. Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan-sesembahan". Musa menjawab:

"*Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui*". (QS. Al-A'raf : 138)

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang banyaknya sesembahan (selain Allah), akan tetapi mereka adalah sesembahan yang bathil. Dan bahwasanya sesembahan yang haq adalah Allah semata. Allah berfirman:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ

الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah sesembahan yang haq. Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS.Al-Hajj : 62)⁶⁰

- Dan arti "Tidak ada sesembahan di alam semesta selain Allah" ini bisa mengantarkan kepada aqidah Wihdatul Wujud (*manunggaling kawulo gusti*/bersatunya Allah di dalam diri makhluk-Nya) seperti yang diucapkan oleh Ibnu Arabi.

⁶⁰ *Syhadatu Al-Islam* hal. 15 oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. Hal senada juga dikatakan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullahu ketika membantah ulama nahwu dalam hal i'rab *Laa Ilaha Illallahu*.

C. Tidak ada hakim/yang membuat hukum kecuali Allah⁶¹

Syaikh Shalih bin Fauzan hafizhahullah berkata: Pada saat ini ada orang yang menafsirkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan mengesakan Allah dalam hukum. Ini adalah penafsiran yang salah, karena masalah hukum itu hanyalah bagian dari makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, bukan inti dari makna kalimat yang agung tersebut.

Akan tetapi makna yang benar adalah **“Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah”** dengan berbagai macam bentuk ibadah. Termasuk di dalamnya mentauhidkan Allah dalam masalah hukum. Seandainya manusia mencukupkan diri dengan tauhid hakimiyah (mengesakan Allah dalam hukum) tanpa melaksanakan (mentauhidkan) bagian lain dari bentuk ibadah, maka mereka tidak termasuk sebagai kaum muslimin. Oleh karena itulah, para pengikut pemikiran ini (takfiriyyin, quthbiyyin, harakiyyin⁶²), tidak melarang dari kesyirikan (seperti penyembahan terhadap wali-wali yang telah mati) dan tidak

⁶¹ Diantara yang mengartikan seperti ini adalah Sayyid Quthub di dalam kitabnya *Fi Dzilali Al-Quran*, 2/1006 dan juga saudaranya Muhammad Quthub di dalam kitabnya *Haula Tathbiiqi Asy-Syariah*, hal. 20.

⁶² **Takfiriyyin** adalah kelompok yang hobi mengobrol vonis kafir kepada kaum muslimin tanpa haq. **Quthbiyyiin** adalah fans berat Sayyid Quthub. **Harakiyyin** adalah kelompok harakah/pergerakan yang fanatik kepada kelompoknya.

memperhatikannya. Bahkan mereka menamakannya dengan syirik biasa (tidak signifikan).

Sesungguhnya syirik yang sebenarnya (kata mereka) adalah syirik dalam hakimiyah (syirik istana) yang mereka namakan dengan syirik politik. Oleh karenanya mereka memfokuskan dakwah kepadanya saja. Dan mereka mentafsirkan syirik dengan mentaati penguasa yang zhalim”⁶³.

Dan inilah salah satu sumber radikalisme dan terorisme di abad ini yang dicetuskan dan disebarakan oleh **bapak terorisme dunia yaitu Sayyid Quthub**⁶⁴

⁶³ *Syarhu Kasyf Asy-Syubhat*, hal. 46

⁶⁴ Aiman azh-Zhawhiri pemimpin jaringan Al-Qaidah sepeninggal Usamah bin Laden berkata: “Sesungguhnya Sayyid Quthub dialah yang pertama kali meletakkan undang-undang *Jihadiyyin* (Teroris) dalam kitabnya yang bak dinamit, yaitu *Ma’aalim Fi Ath-Thariiq*. Dan sesungguhnya dialah sumber inspirasi radikalisme. Dan bukunya *Al-’Adaalah Al-Ijtima’iyah Fi Al-Islam* terhitung produk akal pemikiran yang paling berharga bagi para kelompok radikal. Pemikiran Sayyid merupakan cikal bakal bagi terciptanya revolusi Islam melawan musuh-musuhnya di dalam maupun di luar. Dan senantiasa pasal-pasal yang berdarah mengalami pembaharuan setiap saat”. (Harian *Asy-Syarqu Al-Ausath* edisi 8407 tertanggal 19/9/1422 H)

Yusuf Al-Qardhawi yang merupakan salah satu tokoh kelompok Ikhawanul Muslimin berkata: Di fase ini muncul kitab-kitab *Asy-Syahid* (Imam Bukhari berkata di dalam kitab *jihad* bab: *Tidak boleh dikatakan: Fulan Syahid*) Sayyid Quthub yang merupakan fase terakhir dari pemikirannya yang membuahkan takfir (menvonis kafir) masyarakat (kaum muslimin) dan penundaan dakwah kepada sistem islami dengan pembaharuan fiqh serta pengembangannya dan menghidupkan kembali ijtihad. Dan dia juga menyeru kepada pemboikotan terhadap masyarakat secara

dan Muhammad Quthub. Dengan pemahaman yang salah terhadap kalimat tauhid *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* inilah mereka gegabah mengkafirkan kaum muslimin tanpa haq dan mereka menghalalkan darah mereka. Sungguh fatal akibat dari kesalahan dalam mengartikan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dengan tidak ada hakim kecuali Allah⁶⁵.



lahir maupun batin serta menyeru kepada jihad untuk menyerang semua orang. (*Aulawiyaat Al-Harakah Al-Islamiyah* hal.110). Dan masih banyak lagi pengakuan para tokoh harakah tentang hal ini.

⁶⁵ Lihat pembahasan ini dalam kitab *Kasyfu Al-Astaar 'Amma fi Tandziimi Al-Qaidah min Afkaari wa Akhthaar* (membedah jaringan teroris Al-Qaidah) oleh Syaikh Abu Abdillah Umar bin Abdul Hamid al-Bathusy.

RUKUN KALIMAT TAUHID⁶⁶

Shalat memiliki rukun-rukun yang jika ditinggalkan salah satunya maka tidak sah shalatnya. Demikian pula dengan kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, tidak sah ucapan kalimat tauhid seseorang sampai terpenuhi rukun-rukunnya. Para ulama menyebutkan bahwa لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ memiliki dua rukun:

1. **An-Nafyu/peniadaan**, artinya meniadakan semua sesembahan selain Allah.
2. **Al-Itsbat/penetapan**, artinya adalah menetapkan bahwa Allah satu-satunya sesembahan yang haq.

Barangsiapa yang menetapkan Allah sebagai sesembahan tanpa mengingkari/meniadakan sesembahan selain-Nya maka tidak sah kalimat syahadatnya. Demikian pula jika dia meniadakan semua sesembahan tanpa menetapkan Allah sebagai sesembahan yang haq maka **tidak sah** kalimat syahadatnya. Maka seorang muslim harus menggabungkan dua rukun diatas, yaitu meniadakan semua sesembahan selain Allah dan menetapkan hanya Allah sesembahan yang haq.

⁶⁶ Lihat kitab *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* hal. 59 oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab (dengan syarah Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin), *Makna Laa Ilaha Illallah* hal.16-17 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, dan *Syahaadatu Al-Islam* hal.48 oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu.

Allah berfirman:

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ

لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut (semua sesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 256)

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ

الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (sesembahan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-Hajj : 62)

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۖ إِنِّي الْآدِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ

سَيَهْدِينِ ۗ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ۗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۚ﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang engkau sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (QS. Az-Zukhruf : 26-28)

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا ﴿ أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS.Ali-Imran : 64)



SYARAT-SYARAT KALIMAT TAUHID

Pernah seorang ulama tabi'in yang bernama Wahab bin Munabbih rahimahullahu ditanya: Bukankah لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah kuncinya surga? Beliau menjawab: Benar, akan tetapi namanya kunci pasti memiliki gigi-gigi. Jika engkau datang (pada hari kiamat) dengan kunci yang ada gigi-giginya, maka surga akan dibukakan bagimu dan jika tidak, maka tidak akan dibukakan bagimu⁶⁷. Yang dimaksud dengan gigi-gigi tersebut adalah syarat-syarat kalimat tauhid لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Seorang ulama yang bernama Hafidz bin Ahmad Al-Hakami rahimahullahu berkata:

وبشروط سبعة قد قيدت وفي نصوص الوحي حقا وردت
فإنه لم ينتفع قائلها بالنطق إلا حيث يستكملها
العلم واليقين والقبول والانقياد قادر ما أقول
والصدق والإخلاص والمحبة وفقك الله لما أحبه

Dengan 7 syarat itulah kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ diikat
Dan dalil-dalinya tercantum dalam nash-nash (Al-
Qur'an dan As-Sunnah)

Sesungguhnya ucapan tersebut tidak bermanfaat bagi
yang mengucapkannya

⁶⁷ Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Shahihnya Kitab Janaaiz bab "Man kaana aakhiru kalaamihii laa ilaha illallah".

Melainkan bagi yang menyempurnakan (syarat-
syaratnya)
Ilmu, keyakinan, penerimaan,
Ketundukan, maka ketahuilah apa yang aku katakan
Kejujuran, keikhlasan, kecintaan,
Semoga Allah memberikan taufik kepadamu kepada
apa yang Dia cintai⁶⁸



⁶⁸ *Ma'arijul Qabul* oleh Syaikh Hafidz bin Ahmad Al-Hakami
2/418-419

Penjelasan Syarat-Syarat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ⁶⁹

1. Ilmu

Memahami makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ baik secara peniadaan ataupun penetapan. Dan ini menafikan kejahilan tentangnya. Allah berfirman:

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada sesembahan yang haq selain Allah. (QS. Muhammad : 19)

Allah berfirman:

﴿إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

Melainkan yang bersaksi dengan kebenaran (yaitu dengan Allah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan mereka mengetahui (dengan hati mereka apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka) (QS. Az-Zukhruf : 86)

Allah berfirman:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq melainkan Dia yang menegakkan keadilan.

⁶⁹ Diringkas dan diterjemahkan dari kitab *Ma'ariful Qabul* 1/419-424 oleh Syaikh Hafidz bin Ahmad Al-Hakami.

Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada sesembahan yang haq melainkan Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran : 18)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Barangsiapa yang mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Dia maka dia masuk surga. (HR. Muslim)

2. Yakin

Keyakinan yang menafikan keraguan. Maksudnya orang yang mengucapkan kalimat tauhid dia harus yakin dengan kandungan kalimat tauhid tersebut dengan se yakin-yakinnya. Karena tidak bermanfaat bagi keimanan melainkan ilmu yakin bukan ilmu praduga. Bagaimana kalau dimasuki keraguan?

Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ

وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa

mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat : 15)

Allah mensyaratkan bagi kebenaran iman mereka kepada Allah dan Rasul untuk mereka tidak ragu. Adapun yang ragu maka dia termasuk orang-orang munafik, *'iyaadzan billah*. Allah berfirman tentang orang-orang munafik:

﴿ إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآزْوَاجُهُمْ فُلُوفُهُمْ فِيهِمْ فِي

رَبِّهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴾

Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. (QS. At-Taubah : 45)

Di dalam shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ بِمَا عِبْدٌ غَيْرُ شَاكٍ فِيهِمَا
إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwasanya aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan membawa kedua persaksian tersebut tanpa ada keraguan di dalamnya melainkan dia masuk surga. (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ mensyaratkan kepada orang tersebut jika mau masuk surga agar dia yakin terhadap makna kalimat tauhid dan tidak ragu. Jika persyaratannya tidak ditunaikan maka tidak janji yang diberikan.

3. Menerima

Menerima dengan hati dan lisan apa yang terkandung di dalam kalimat tauhid. Allah mengkisahkan kepada kita tentang orang-orang terdahulu yang Allah selamatkan dikarenakan menerima kandungan kalimat tauhid dan Allah juga mengkisahkan bagaimana Dia mengadzab orang-orang yang menolak dan tidak mau menerimanya. Allah berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ تَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا
 آبَاءَنَا عَلَىٰ آثِمَةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُقْتَدُونَ ٢٣ ﴿قُلْ أَوْلَوْ جِئْتُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا
 وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِءَ كَافِرُونَ ٢٤﴾ فَاتَّقِمْنَا مِنْهُمْ فَأَنْظُرْ كَيْفَ
 كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ٢٥﴾

Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" mereka

menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Maka Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu. (QS. Az-Zukhruf : 23-25)

Allah menjadikan sebab adzab atas mereka karena mereka sombong terhadap kalimat tauhid dan karena mereka mendustakan orang yang datang membawanya. Mereka tidak mau meniadakan apa yang ditiadakan oleh kalimat tauhid dan tidak menetapkan apa yang ditetapkannya.

4. Tunduk

Tunduk kepada kandungan kalimat tauhid. Allah berfirman:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ۗ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (QS. Az-Zumar : 54)

Dan Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ ۖ إِلَىٰ اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَىٰ

اللَّهِ عَقِبَةُ الْأُمُورِ﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan. Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali

yang kokoh (yaitu إِلَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ). Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (QS. Lukman : 22)

Makna menyerahkan diri kepada Allah adalah tunduk (kepada-Nya). Dan makna dia berbuat kebaikan adalah dia bertauhid. Barangsiapa yang tunduk tapi dia tidak bertauhid maka dia tidak berpegang teguh dengan buhul tali yang kokoh. Dan itu yang dimaksud oleh ayat setelahnya:

﴿ وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزَنكَ كُفْرُهُ ۖ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
بِدَاتِ الصُّدُورِ ۚ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ۚ ﴾

Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras. (QS. Lukman : 23-24)

5. Jujur

Kejujuran yang menafikan kedustaan, yaitu dia mengucapkan kalimat tauhid dengan penuh kejujuran dari lubuk hatinya yang terdalam. Hatinya menyatu dengan lisannya. Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ أَحْسِبِ النَّاسَ أَنْ يَتَّكِفُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ۚ ﴾

Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut : 1-3)

Allah berfirman tentang keadaan orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat tauhid dengan kedustaan:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ۝۸ يُخَدِّعُونَ
 اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝۹ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
 فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۝۱۰ وَإِذَا قِيلَ لَهُم لَا تُفْسِدُوا
 فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝۱۱﴾

Diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. (QS. Al-Baqarah : 8-11)

Betapa seringnya Allah menyebutkan keadaan orang-orang munafik, mengulang-ulangnya, membongkar kedok mereka serta menelanjangi aib-aib mereka di dalam banyak ayat-ayat-Nya. Diantaranya di dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Anfaal, At-Taubah, dan surat Al-Munafikun dan lain-lain. Di dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

Tidaklah seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya dengan kejujuran dari lubuk hatinya melainkan Allah haramkan baginya neraka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasul صلى الله عليه وسلم mensyaratkan orang itu selamat dari api neraka jika dia mengucapkan kalimat tauhid dengan jujur dari hatinya. Maka tidak bermanfaat sekedar mengucapkan kalimat tauhid tanpa kejujuran dalam hati.

6. Ikhlas

Yaitu memurnikan amal perbuatan dari segala kotoran syirik. Allah berfirman:

﴿إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). (QS. Az-Zumar : 3)

Allah berfirman:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah : 5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَبْلِ نَفْسِهِ

Sesungguhnya orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat kelak adalah orang yang mengatakan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ikhlas dari dalam lubuk hatinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Cinta

Mencintai kalimat tauhid, kandungannya, maknanya, mencintai orang yang berpegang teguh dengannya serta yang menjalankan syarat-syaratnya dan membenci orang yang menyimpang darinya. Allah berfirman:

﴿وَمَنْ التَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا﴾

﴿أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. (QS. Al-Baqarah : 165)

Allah ta'ala mengabarkan bahwa hamba-hamba-Nya yang beriman adalah orang yang paling cinta kepada Allah. Hal ini dikarenakan mereka tidak menyekutukan Allah dengan yang lain dalam kecintaan. Sebagaimana orang-orang musyrikin yang mengaku-ngaku beriman yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, mereka mencintainya seperti mereka mencintai Allah. Tanda seseorang cinta kepada Allah adalah didahulukannya kecintaan kepada Allah meski menyelisihinya hawa nafsunya. Dan dia membenci apa yang Allah benci meski hawa nafsunya condong kepadanya. Dia berloyalitas kepada orang yang berloyalitas kepada-Nya dan dia memusuhi orang yang memusuhi-Nya, dia mengikuti rasul-Nya ﷺ serta menapaki jejak beliau dan menerima petunjuknya⁷⁰.



⁷⁰ Lihat juga kitab *Kalimah Tauhid Laa Ilaha Illallahu* hal 25-34 oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr.

PEMBATAL-PEMBATAL KALIMAT TAUHID⁷¹

1. Syirik yaitu menyekutukan Allah dalam ibadah.

Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ﴾

﴿بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (mempersekutukan sesuatu dengan-Nya). Dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa' : 116)

Allah juga berfirman:

⁷¹ Referensi:

1. Buletin *Nawaaqidh Al-Islam* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz.
2. *Duruus fi Syarhi Nawaaqidh Al-Islam* oleh Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan.
3. *Taqriib Al-Afhaam bi Syarhi Nawaaqidh Al-Islam* oleh Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi.
4. *Syarhu Nawaaqidh At-Tauhid Laa Ilaha Illallahu* oleh Syaikh Hasan bin Ali Al-'Awaaji.

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي
 إِسْرَائِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ
 الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al masih putera Maryam", padahal al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. Al-Maidah : 72)

Diantara bentuk syirik adalah berdoa kepada orang-orang yang telah mati, beristighatsah (meminta pertolongan dikala susah) kepada mereka, bernadzar, dan menyembelih untuk mereka seperti menyembelih untuk jin dan kuburan.

2. Barangsiapa yang menjadikan perantara antara dia dan Allah, dia menyeru mereka dan meminta syafaat mereka serta bertawakkal kepada mereka, maka dia kafir secara ijma'.

Allah berfirman:

﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ﴾

﴿كَفَّارٌ﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar : 3)

Allah berfirman:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَ عِنْدَ اللَّهِ فَلْأَنْتَيْسُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ ،﴾

﴿وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan. Dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Yunus : 18)

3. Barangsiapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrikin atau ragu akan kekafiran mereka atau membenarkan ajaran mereka, maka dia kafir.

Allah berfirman:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku." (QS. Al-Kafirun : 1-6)

4. Barangsiapa yang meyakini bahwa selain petunjuk nabi lebih sempurna dari petunjuk beliau atau bahwa selain hukum beliau lebih baik daripada hukum beliau seperti yang mendahulukan hukum para thaghut atas hukum-Nya, maka dia kafir.

Allah berfirman:

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْتَغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾

Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS. Al-Maidah : 50)

5. Barangsiapa yang membenci sesuatu dari ajaran Rasulullah ﷺ meskipun dia mengamalkannya, maka dia kafir.

Allah berfirman:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطُوا أَعْمَالَهُمْ﴾

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. (QS. Muhammad : 9)

6. Barangsiapa yang memperolok sesuatu dari ajaran Rasul atau pahalanya atau sanksinya, maka dia kafir.

Dalilnya adalah firman Allah:

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ٦٦﴾

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. (QS. At-Taubah : 65-66)

7. Sihir, diantaranya pelet (sihir yang menjadikan lawan jenis cinta kepadanya). Barangsiapa yang melakukannya atau ridha kepadanya, maka dia kafir.

Dalilnya firman Allah:

﴿وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفُرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِإِذْنِ هَارُوتَ وَمَٰرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِبَصَّارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا يَٰأُذُنَ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babilonia Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat

dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat. Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 102)

8. Membantu dan menolong orang-orang musyrikin (untuk memerangi) kaum muslimin.

Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Maidah : 51)

9. Barangsiapa yang meyakini bahwa sebagian orang boleh keluar dari syariat Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana Khidhir keluar dari syariat nabi Musa 'Alaihissalam, maka dia kafir.

Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali-Imran : 85)

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua. Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf : 158)

10. Berpaling dari agama Allah, tidak mau mempelajarinya dan tidak mau mengamalkannya.

Dalilnya firman Allah:

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya

Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa. (QS. As-Sajdah : 22).



DAFTAR PUSTAKA

1. *Ad-Dakwah Ilallah wa Akhlaaq Ad-Du'aat* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Wuzaarah Asy-Syuun Al-Islamiyah wa Al-Auqaaf wa Ad-Dakwah wa al-Irsyaad – Arab Saudi tahun 1423 H.
2. *Al-Mu'jam Al-Wasith* oleh Ibrahim Mushthafa, Ahmad Hasan Zayyat, Hamid Abdul Qadir, Muhammad Ali An-Najjar, Maktabah Al-Islamiyah Istanbul –Turki.
3. *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, Dar Al-Khudhairi.
4. *Ashlu As-Sunnah wa I'tiqaduddin* oleh Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur'ah Ar-Razi, Dar Asy-Syariif Riyadh – Arab Saudi tahun 1413 H.
5. *At-Tauhid Awwalan Ya Du'aat Al-Islam* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Dar Al-Fadhilah Riyadh-Arab Saudi tahun 1420 H/1999 M.
6. *Buletin Nawaqidhu Al-Islam* oleh Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, Ri'asah Idarah Al-Buhuts Al-'Ilmiyah wa Al-Ifta' Riyadh – Arab Saudi tahun 1418 H/1997 M.
7. *Fathu Al-Qawiy Al-Matin fi Syarhi Al-Arba'in wa Tatimmatil Al-Khamsin* Oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr, Dar Al-Fadhilah Riyadh - Arab Saudi tahun 1423 H/2002 M.
8. *Fushush Al-Hikam* oleh Ibnu Arabi, Dar Al-Kitab Al-Arabi Beirut – Lebanon.

9. *Kaifa Nafhamu Al-Quran* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, cetakan ketiga tahun 1424 H.
10. *Kalimah At-Tauhid* oleh Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr.
11. *Kasyfu Al-Astar 'Amma fi Tandzimi Al-Qaidah min Afkari wa Akhthar* oleh Syaikh Abu Abdillah Umar bin Abdul Hamid Al-Baththusy, Muassasah Ar-Rabii' Amman – Yordania tahun 1430 H/2009 M.
12. *Kasyfu As-Sitar 'Amma Tahmilu Ba'dhu Ad-Da'awat min Akhthar* oleh Syaikh Muhammad bin Nashir Al-'Uraini, penerbit As-Safiir Riyadh – Arab Saudi tahun 1422 H.
13. *Ma'arijul Qabul* oleh Syaikh Hafidz bin Ahmad Al-Hakami, Dar Ibnu Al-Qayyim Dammam – Arab Saudi dan Ibnu Hazm Beirut – Lebanon tahun 1418 H/1997 M.
14. *Madariju As-Salikin* oleh Imam Ibnu Al-Qayyim, Dar Al-Fikri Beirut – Lebanon tahun 1408 H/1988 M.
15. *Makna Laa Ilaha Illallahu* oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Universitas Islam Madinah – Arab Saudi tahun 1422 H.
16. *Minhaj Al-Firqah An-Najiyah* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, Dar Ash-Shuma'i Riyadh – Arab Saudi.
17. *Min Ma'aalim Al-Manhaj An-Nabawi fi Ad-Dakwah Ilallah* oleh Syaikh Muhammad Musa Alu An-Nashr, Markaz Imam Al-Albani 'Amman – Yordania tahun 1422 H/2001 M.
18. *Muhadharat fi Al-Aqidah wa Ad-Dakwah* oleh Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Ri'asah

- Idarah Al-Buhuts Al-'Ilmiyah wa Al-Ifta' Riyadh – Arab Saudi tahun 1422 H.
19. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* oleh Imam Ibnu Katsir, Muassasah Ar-Rayyan Beirut-Lebanon tahun 1418 H/1998 M.
 20. *Taisir Al-Aziz Al-Hamid fi Syarhi Kitab At-Tauhid* oleh Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, Dar Al-Fikr Beirut Lebanon tahun 1412 H/1992 M.
 21. *Shahih Bukhari* oleh Imam Al-Bukhari, Dar As-Salaam Riyadh – Arab Saudi tahun 1417 H/1997 M.
 22. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'aarif Riyadh – Arab Saudi tahun 1422 H/2002 M.
 23. *Sittu Ad-Durar fi Ushul Ahli Al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani, Maktabah Al-Furqan 'Ajman – Arab Saudi tahun 1422 H/2001 M.
 24. *Sunan At-Tirmidzi* oleh Imam At-Tirmidzi, maktabah Al-Ma'aarif Riyadh – Arab Saudi cetakan pertama.
 25. *Sunan Ibnu Maajah* oleh Imam Ibnu Maajah, maktabah Al-Ma'aarif Riyadh – Arab Saudi cetakan pertama.
 26. *Syahadatu Al-Islam Laa Ilaha Illallahu Muhammad Rasulullah* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu.
 27. *Syarhu Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* oleh Imam Ibnu Abi Al-Izzi Al-Hanafi, Al-Maktab Al-Islami Beirut - Lebanon tahun 1404 H/1984 M.

28. *Syarhu Al-Ushul Ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Dar Al-Masiir Riyadh – Arab Saudi tahun 1418 H/ 1997 M.
29. *Syarhu Al-Ushul Ats-Tsalatsah* Oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Dar Al-Aqidah Kairo – Mesir tahun 1425 H/2004 M.
30. *Syarhu As-Sunnah Imam Al-Barbahari*, Dar Ashumai'i dan Dar As-Salaf Riyadh – Arab Saudi tahun 1421 H/2000 M.
31. *Syarhu Nawaqidh At-Tauhid Laa Ilaha Illallahu* oleh Syaikh Abu Usamah Hasan bin Ali Al-'Awaji, Maktabah Liinah tahun 1413 H/1993 M.
32. *Tafsir Al-Jalalain* oleh Imam As-Suyuthi dan Al-Mahalli, Dar As-Salaam Riyadh – Arab Saudi tahun 1422 H/2002 M.
33. *Tafsir Ath-Thabari* oleh Imam Ath-Thabari, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut – Lebanon tahun 1420 H/1999 M.
34. *Tahqiq Kalimah Al-Ikhlash* oleh Ibnu Rajab, Dar Asy-Syariif Riyadh – Arab Saudi 1413 H.
35. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, Dar As-Salaam Riyadh – Arab Saudi tahun 1422 H/2002 M.
36. *Taqrib Al-Afham bi Syarhi Nawaqidh Al-Islam* oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi, cet pertama tahun 1433 H/2012 M.
37. *Zaadul Ma'aad* oleh Imam Ibnu Al-Qayyim, Muassasah Ar-Risalah Beirut – Lebanon tahun 1419 H/1998 M.